

Pengaruh Perang Rusia dan Ukraina Terhadap Perekonomian Negara Kawasan Asia Tenggara

Donna Jesika Gulo¹; Dina Miranda Tarihoran²;
Putri Yohana Damanik³; Amanda Riniaty⁴; Sri Hadiningrum⁵
Universitas Negeri Medan

JL. Willam Iskandar Ps V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang

Email: donnajesikagulo16@gmail.com

Abstract. *The war between Ukraine and Russia has had a big influence on the world, especially from a political perspective. Russia's invasion of Ukraine on Thursday, February 24 2022 stems from internal conflict between the two countries. Due to this incident, Russia received criticism from the international community, including Indonesia. The United States condemned the invasion and imposed economic sanctions on Russia. These sanctions take the form of stopping the operations of Russian-owned financial institutions in the United States, freezing all investment assets and property of individuals close to the Russian President, as well as restrictions on Russian debt transactions. After being hit by economic sanctions, Russia was also subject to a crude oil embargo by the European Union and the United States. The war that occurred influenced the increase in oil prices due to Russia's invasion of Ukraine, causing new challenges in the global economy. This research uses library research. Library research is research whose main object is literature (library) which utilizes sources from literature to obtain research data, so that library research limits its activities to literary materials related to the research object. The research results show that the war between Russia and Ukraine has had various negative impacts that threaten all sectors, especially the economy in terms of global trade. As is known, these two countries are the largest suppliers of various main commodities such as wheat, fertilizer, natural gas and oil. Where these commodities are really needed by international consumers. Russia and Ukraine have a significant market share of the supply of oil, gas and other commodities, so the invasion has increased the prices of these commodities. The direct impact of rising commodity prices affects economic growth in the countries involved. This means that the economy in Southeast Asia will be affected by the war that is taking place. Continued conflict could have drastic effects in Southeast Asia. The impact of the Russian and Ukrainian wars has an impact on the Southeast Asian economy and will be more detrimental than the impact of the COVID 19 pandemic. This is because it is related to the global economy in essential areas.*

Keywords: *Russia Ukraine war, economy, Southeast Asia*

Abstrak. Peperangan yang terjadi antara Ukraina dan Rusia telah membawa pengaruh yang besar bagi dunia terutama dari segi politik. Invasi yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina pada Kamis, 24 Februari 2022 bermula dari konflik internal antar kedua negara tersebut. Atas kejadian itu, Rusia mendapat kecaman dari dunia internasional termasuk Indonesia. Amerika Serikat mengecam invasi tersebut dan memberikan sanksi ekonomi kepada Rusia. Sanksi tersebut berupa pemberhentian operasional institusi keuangan milik Rusia yang berada di Amerika Serikat, pembekuan semua aset investasi maupun properti individu yang dekat dengan Presiden Rusia, serta pembatasan transaksi utang Rusia. Setelah terkena sanksi ekonomi, Rusia juga mendapat sanksi embargo minyak mentah oleh negara Uni Eropa dan Amerika Serikat. Perang yang terjadi mempengaruhi kenaikan harga minyak atas invasi Rusia ke Ukraina sehingga menyebabkan tantangan baru dalam perekonomian global. Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah riset dengan objek utamanya adalah literature (kepustakaan) yang memanfaatkan sumber-sumber dari literature untuk memperoleh data penelitiannya, sehingga riset pustaka lebih membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan literasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan Dalam perang Rusia dan Ukraina memiliki berbagai dampak negatif yang mengancam segala sektor, khususnya ekonomi dalam hal perdagangan global. Seperti yang diketahui, kedua negara ini menjadi negara terbesar pemasok berbagai komoditas utama seperti gandum, pupuk, gas alam, dan minyak. Di mana komoditas-komoditas tersebut sangat dibutuhkan oleh konsumen internasional. Rusia dan Ukraina memiliki pangsa pasar yang signifikan dari pasokan minyak, gas dan komoditas lainnya sehingga invasi yang terjadi telah meningkatkan harga komoditas tersebut. Dampak langsung pada kenaikan harga komoditas ini mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada negara yang terlibat.

Received November 27, 2023; Accepted Desember 08, 2023; Published Januari 31, 2024

* Donna Jesika Gulo, donnajesikagulo16@gmail.com

Hal ini menjadikan ekonomi di Asia Tenggara akan terkena imbas atas perang yang terjadi. Konflik yang berkelanjutan dapat memiliki efek yang drastis di Asia Tenggara. Dampak perang Rusia dan Ukraina berpengaruh terhadap ekonomi Asia Tenggara dan akan lebih merugikan daripada dampak pandemi COVID 19. Hal ini karena berhubungan dengan perekonomian global di dalam bidang esensial.

Kata Kunci: perang Rusia Ukraina, ekonomi, Asia Tenggara

LATAR BELAKANG

Rusia resmi melakukan invasi terhadap Ukraina pada Kamis, 24 Februari 2022. Hal ini dipicu oleh konflik internal kedua negara tersebut. Aksi yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina ini resmi mengundang berbagai macam respon dan kecaman dari dunia Internasional. Salah satu negara yang mengecam aksi Rusia adalah Indonesia. Indonesia merupakan negara yang sangat berpartisipasi aktif dalam kegiatankegiatan yang menyangkut isu kemanusiaan di organisasi internasional. Selain itu juga konsep politik luar negeri Indonesia yaitu bebas aktif sangat memudahkan keterlibatannya. Politik Luar Negeri Indonesia terkandung dalam Undang-Undang Nomor 37 Tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri (UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA, 1999). Dalam konflik Rusia-Ukraina dampak negatif yang ditimbulkan sangat signifikan yakni terganggunya sector perdagangan internasional, inflasi, hingga krisis pangan dan ancaman pada keamanan global.

Selain berdampak pada restrukturisasi perdagangan internasional, dari perspektif keamanan tentu efeknya dapat dirasakan secara langsung. Untuk mencegah agresi lebih lanjut dan menanggapi peningkatan ancaman terhadap negara-negara NATO dan Uni Eropa yang berbatasan dengan Rusia, diperlukan pencegahan yang efektif, baik secara konvensional maupun nuklir. Hal ini diperkuat oleh Jerman bahwa telah berjanji untuk menghabiskan €100 miliar dari anggaran 2022 untuk pertahanan nasional, kemudian terdapat seruan lain (terutama dari Prancis) untuk membentuk kekuatan pertahanan pan-Eropa untuk mencegah agresi di masa depan dari pihak Rusia atau pihak lain (Pakpahan,2022). Secara kolektif, NATO dan UE perlu memperjelas bahwa mereka akan siap untuk menggunakan kekuatan ini.

Dinamika ekonomi dan politik internasional menyebabkan banyak perubahan yang terjadi, termasuk mempengaruhi perekonomian global secara keseluruhan. Invasi Rusia terhadap Ukraina pada 24 Februari 2022, semakin membuat ekonomi global “bergejolak”, serta bagi negara berkembang yang sementara memasuki fase pemulihan efek Covid-19, invasi tersebut merupakan “*perfect storm*” mengingat bahwa baik Rusia maupun Ukraina merupakan negara penghasil energi serta bahan

pangan dunia (Supriyanto, 2012). Pada tanggal 24 Februari 2022, Rusia melancarkan invasi terhadap Ukraina. Ukraina dianggap sebagai ancaman bagi Rusia, karena Ukraina ingin bergabung dengan NATO (sebuah organisasi pertahanan Atlantik Utara). Amerika Serikat mengecam invasi tersebut dan memberikan sanksi ekonomi kepada Rusia. Sanksi tersebut berupa pemberhentian operasional institusi keuangan milik Rusia yang berada di Amerika Serikat, pembekuan semua aset investasi maupun properti individu yang dekat dengan Presiden Rusia, serta pembatasan transaksi utang Rusia (Gatra, 2022). Setelah terkena sanksi ekonomi, Rusia juga mendapat sanksi embargo minyak mentah oleh negara Uni Eropa dan Amerika Serikat.

Dalam perang Rusia dan Ukraina memiliki berbagai dampak negatif yang mengancam segala sektor, khususnya ekonomi dalam hal perdagangan global. Seperti yang diketahui, kedua negara ini menjadi negara terbesar pemasok berbagai komoditas utama seperti gandum, pupuk, gas alam, dan minyak. Di mana komoditas-komoditas tersebut sangat dibutuhkan oleh konsumen internasional. Akibat blokade yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina menimbulkan berbagai macam komoditas tersebut tidak dapat didistribusikan sehingga kegiatan ekspor-impor menjadi terhambat. Kelangkaan ini menimbulkan naiknya harga barang mencapai 30% dari harga normal yang membuat masyarakat kaum menengah hingga kaum miskin kesulitan dalam mencukupi kebutuhannya. Salah satu negara terdampak dari perang Rusia dan Ukraina ini adalah Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang tentang Hubungan Luar negeri nomor 37 Tahun 1999 pasal 3 menyatakan “Politik Luar Negeri menganut prinsip bebas aktif yang diabdikan untuk kepentingan nasional”. Sehingga landasan inilah yang digunakan Indonesiadalam menentukan kebijakannya. Kebijakan luar negeri Indonesia dalam menyikapi perang Rusia dan Ukraina adalah mengupayakan deeskalasi konflik. (Hutabarat, 2022)

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa hubungan perekonomian antara negara di seluruh dunia memiliki pengaruh yang sama atas perang Rusia Ukraina dan salah satunya negara di kawasan Asia Tenggara. Secara absolut atas perang yang terjadi mengakibatkan kenaikan harga minyak dunia yang mempengaruhi perekonomian dunia. Diketahui bahwa terdapat beberapa kenaikan harga komoditas seperti minyak bumi, gas bumi dan hasil pertambangan yang dikenakan kepada seluruh dunia. Kawasan Asia Tenggara menjadi kawasan yang bergantung terhadap Rusia dalam komoditas minyak bumi selain letak geografis yang tidak terlalu jauh jika dibandingkan dengan Amerika Serikat. Rusia menjadi salah satu yang memiliki peran

di kawasan Asia Tenggara. Selain itu, hubungan perekonomian dan militer Rusia memiliki keterikatan dengan beberapa negara di Asia Tenggara seperti Vietnam, Indonesia dan Thailand. Berdasarkan hubungan ekonomi yang terjalin antara Vietnam dan Rusia mendapatkan total perekonomian lebih dari 2% PDB. Selain itu, Indonesia dan Thailand memiliki total perdagangan sekitar 1% PDB (Hakim & Sadiyin, 2022)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah riset dengan objek utamanya adalah literature (kepustakaan) yang memanfaatkan sumber-sumber dari literature untuk memperoleh data penelitiannya, sehingga riset pustaka lebih membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan literasi yang berkaitan dengan objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang harus diperhatikan oleh setiap negara di dunia. Dengan demikian, menjadi penting untuk mempelajari pertumbuhan ekonomi, menilik setiap negara terus berupaya meningkatkan tujuan ekonominya sebagai ukuran keberhasilan jangka panjangnya. Bukan hanya itu, negara yang sanggup menopang bahkan menumbuhkan perekonomiannya merupakan hasil yang menjamin perlunya perencanaan dan kewaspadaan dalam pelaksanaan kegiatan ekonominya. Namun, belum tentu semua negara dapat meraih pertumbuhan ekonomi yang diinginkan. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya ialah suatu negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya meskipun di dalam negeri. Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan kerjasama ekonomi global untuk membantu kebutuhan bersama dan khususnya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi para pemangku kepentingan dibenarkan

Dalam perang Rusia dan Ukraina memiliki berbagai dampak negatif yang mengancam segala sektor, khususnya ekonomi dalam hal perdagangan global. Seperti yang diketahui, kedua negara ini menjadi negara terbesar pemasok berbagai komoditas utama seperti gandum, pupuk, gas alam, dan minyak. Di mana komoditas-komoditas tersebut sangat dibutuhkan oleh konsumen internasional. Akibat blokade yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina menimbulkan berbagai macam komoditas tersebut tidak dapat didistribusikan sehingga kegiatan ekspor-impor menjadi

terhambat. Kelangkaan ini menimbulkan naiknya harga barang mencapai 30% dari harga normal yang membuat masyarakat kaum menengah hingga kaum miskin kesulitan dalam mencukupi kebutuhannya. Salah satu negara terdampak dari perang Rusia dan Ukraina ini adalah Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang tentang Hubungan Luar negeri nomor 37 Tahun 1999 pasal 3 menyatakan “Politik Luar Negeri menganut prinsip bebas aktif yang diabdikan untuk kepentingan nasional”.

Perang yang terjadi mempengaruhi kenaikan harga minyak atas invasi Rusia ke Ukraina sehingga menyebabkan tantangan baru dalam perekonomian global. Diketahui Rusia dan Ukraina memiliki pangsa pasar yang signifikan dari pasokan minyak, gas dan komoditas lainnya sehingga invasi yang terjadi telah meningkatkan harga komoditas tersebut. Hal ini dapat dirasakan langsung ke Asia Tenggara terutama dalam perekonomian terutama melalui kenaikan harga komoditas karena kawasan tersebut merupakan pengimpor bersih komoditas minyak, dan gas. Bahkan sebelum invasi, inflasi ekonomi di Asia Tenggara telah meningkat terhadap pesaing di pasar global sehingga ketergantungan dalam komoditas minyak, dan gas lebih tinggi di Asia Tenggara daripada di tempat lain.

Dampak langsung pada kenaikan harga komoditas ini mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada negara yang terlibat. Hal ini menjadikan ekonomi di Asia Tenggara akan terkena imbas atas perang yang terjadi. Selain itu, beratnya sanksi Barat terhadap Rusia dan respons kebijakan Rusia menjadi pukulan ke masing-masing negara Asia Tenggara yang bergantung pada hubungan ekonomi Rusia. Sanksi Barat yang lebih berat terhadap Rusia menyebabkan kenaikan harga komoditas dan inflasi global yang terus menerus.¹⁴ Hal ini akan berdampak buruk pada pertumbuhan global yang menyebabkan permintaan yang tinggi ke Asia Tenggara. Kemungkinan permintaan komoditas di Asia Tenggara akan jauh meningkat setelah pandemi sehingga meningkatkan ketidaksetaraan pendapatan dan mendorong lebih banyak orang ke dalam kemiskinan.

Konflik yang berkelanjutan dapat memiliki efek yang drastis di Asia Tenggara. Dampak perang Rusia dan Ukraina berpengaruh terhadap ekonomi Asia Tenggara dan akan lebih merugikan daripada dampak pandemi COVID 19. Hal ini karena berhubungan dengan perekonomian global di dalam bidang esensial. Dampak perang Rusia dan Ukraina sangat kuat di Asia Tenggara. Rusia menjadi mitra dagang terbesar kesembilan untuk kawasan Asia Tenggara sejak tahun 2019. Perdagangan Rusia di kawasan Asia Tenggara telah mencapai €17 miliar, dan ada beberapa

investasi besar Rusia yang dapat terancam oleh sanksi berat Eropa yang dikenakan pada ekonomi Rusia.¹⁶ Jika dikaji kembali, terdapat satu mitra bersejarah di kawasan Asia Tenggara bagi Rusia yakni Vietnam yang merupakan negara Asia Tenggara yang abstain dalam resolusi Majelis Umum PBB. Hal ini dapat dikatakan bahwa negara tersebut paling berisiko dalam hal perekonomian. Hal ini didukung dengan perkataan manajemen investasi Vietnam, Thu Nguyen bahwa Vietnam tidak merasakan dampak atas perang Rusia dan Ukraina khususnya pada sektor keuangan.¹⁷ Akan tetapi negara-negara Asia Tenggara lainnya, merasakan dampak langsung dari perang seperti gangguan rantai pasokan global dan kenaikan harga energi dan pangan. Selain itu, harga bahan bakar telah meningkat di beberapa negara. Hal ini menjadikan dampak dari perang Rusia dan Ukraina memiliki pengaruh yang besar dari berbagai sektor sehingga menimbulkan restrukturisasi perekonomian global. (Bakrie et al., 2022)

Jalinan Kerjasama Rusia-Negara Asia Tenggara

Pasca Perang Dunia II, dua kekuatan besar di dunia kala itu, yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet saling berlomba untuk menyebarkan ideologi mereka masing-masing ke negara di dunia, biasanya ke wilayah Asia Pasifik. Slogan Rusia "turn to the east" adalah keputusan logis dari pemerintah Rusia karena Moskow bertujuan untuk mendiversifikasi ikatan kebijakan luar negerinya dan mengembangkan wilayah Siberia dan wilayah Timur Jauh Rusia. Setelah KTT APEC di Vladivostok yang telah diselenggarakan pada tahun 2012, Rusia mulai lebih memperhatikan tidak hanya hubungan dengan mitra-mitra utamanya di Asia (China, Korea Selatan dan Jepang), tetapi juga untuk lembaga-lembaga yang berlokasi di Asia. Misalnya pada tahun 2016 Federasi Rusia dan ASEAN mengadopsi Deklarasi Sochi yang pada saat itu topik pertemuannya adalah "to establish a strategic partnership and achieve regional peace, stability and prosperity". Selain itu, Rusia mulai meningkatkan kehadirannya di Asia-Pasifik dengan meningkatkan jumlah latihan militer dan penempatan fasilitas militer di Kepulauan Kuril yang tidak ditujukan terhadap musuh tertentu, tetapi dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa Rusia sekarang berada di wilayah tersebut.

Rusia memiliki tujuan utama sendiri di Asia. Pertama, Moskow ingin memperkuat kerja sama dengan negara-negara Asia Tenggara. Kedua, Rusia mencoba untuk mencapai kemitraan strategis dengan ASEAN sebagai sekelompok negara di sebuah kawasan. Ketiga, Moskow berusaha untuk lebih terlibat dalam platform dan institusi dialog multilateral Asia. Dan akhirnya, Rusia lebih memilih untuk memiliki

hubungan bilateral tidak hanya dengan China, tetapi dengan negara-negara lain di kawasan ini. Hal ini dilakukan Rusia karna Amerika Serikat pada saat itu juga mulai menaruh perhatian di wilayah tersebut karena pada saat itu salah satu tujuan kebijakan AS di Asia-Pasifik adalah untuk menyeimbangkan kebijakan di Asia Timur Laut dan Asia Tenggara yang didasarkan pada diversifikasi geografis dan pengakuan peran penting dari negara di wilayah samudra hindia dan asia tenggara.

Secara retorik, Rusia telah menganggap ASEAN sebagai mitra yang penting. Namun, hubungan Rusia dengan ASEAN masih terhitung biasa saja. Hubungan ekonomi Rusia-ASEAN sejatinya tidak terlalu intens, sedangkan di dalam hubungan internasional bidang ekonomi adalah bidang utama yang dapat menentukan bagaimana status hubungan antara dua entitas. Rusia memang telah menjadi anggota forum keamanan yang dipimpin ASEAN selama lebih dari dua dekade, tetapi tidak pernah menjadi anggota yang proaktif. Contohnya seperti di EAS, meskipun Rusia menjadi anggota pada tahun 2011, Presiden Putin belum pernah sekalipun menghadiri pertemuan puncak. Menteri luar negeri Putin, Sergey Lavrov, mewakili Rusia di EAS dari tahun 2011 hingga 2013, sementara Perdana Menteri Medvedev menghadiri KTT 2014 dan 2015. Sebaliknya, Presiden Obama telah menghadiri empat pertemuan puncak EAS.

Dalam hal keterlibatan ekonomi dengan Asia Tenggara, Rusia adalah pemain yang sangat kecil. Ekspor utama Rusia ke wilayah tersebut terdiri dari sumber daya alam, terutama minyak dan gas. Oleh karena itu awalnya negara-negara di Asia Tenggara tidak menganggap serius keterlibatan Rusia ini. Setelah Putin mengeluarkan pernyataan “turn to east” sebagai bagian dari poros Asia-nya, Rusia telah mencoba untuk meningkatkan ekspor ke wilayah tersebut, terutama di daerah-daerah dimana ia unggul seperti sistem persenjataan dan teknologi nuklir (Storey, 2015). Karena awalnya Vietnam adalah negara yang sudah terlebih dahulu menjalin kerjasama dengan Rusia, maka Rusia menawarkan komoditas ekspor mereka kepada mereka terlebih dahulu. Pada tahun 2012, Perusahaan Rosatom State Atomic Energy Corporation milik Rusia memenangkan tender untuk memasok Vietnam dengan dua pembangkit listrik tenaga nuklir (yang pertama di negara Vietnam) dan ditargetkan akan selesai pada 2023-2024. Di sisi lain Rusia juga menawarkan kepada Myanmar, Indonesia bahkan Kamboja untuk menyediakan teknologi nuklir mutakhir.

Namun diluar dari usaha-usaha Rusia dalam menjalin dan menawarkan kerjasama dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara di bidang teknologi dan

persenjataan, tampaknya hanya ada sedikit ruang untuk memperluas kerjasama perdagangan antara Rusia-ASEAN. Data statistik menyoroti hubungan ekonomi yang lemah antara Rusia dan ASEAN. Pada tahun 2014, Rusia adalah mitra perdagangan terbesar ke-14 ASEAN dengan nilai perdagangan dua arah mencapai 22,5 miliar dollar AS. Angka tersebut memang menunjukkan peningkatan 13 persen dari jumlah pada tahun 2013 (19,95 miliar dollar AS) tetapi tetap hanya 0,9 persen dari total jumlah nilai kerjasama dengan negara di peringkat sepuluh besar kerjasama dengan ASEAN (ASEAN.org, 2014). Jika hanya dilihat dari nominal angka jumlah tersebut memang besar, namun kalau dibandingkan dengan negara lain yang bekerjasama dengan ASEAN jumlah tersebut terbilang minim, apalagi dengan negara yang power nya sebesar Rusia. Sebagai perbandingan, Perdagangan ASEAN dengan China sebesar 366,5 miliar dollar AS (14,5 persen), Uni Eropa 248 miliar dollar AS (9,8 persen), Jepang 229 miliar dollar AS (9,1 persen), Amerika Serikat 212 miliar dollar AS (8,4 persen) dan bahkan India masih lebih besar yaitu 67,7 milyar dollar AS (2,7 persen) (Adigapa, 2018)

KESIMPULAN DAN SARAN

Rusia resmi melakukan invasi terhadap Ukraina pada Kamis, 24 Februari 2022. Hal ini dipicu oleh konflik internal kedua negara tersebut. Aksi yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina ini resmi mengundang berbagai macam respon dan kecaman dari dunia Internasional. Diketahui Rusia dan Ukraina memiliki pangsa pasar yang signifikan dari pasokan minyak, gas dan komoditas lainnya sehingga invasi yang terjadi telah meningkatkan harga komoditas tersebut. Hal ini dapat dirasakan langsung ke Asia Tenggara terutama dalam perekonomian terutama melalui kenaikan harga komoditas karena kawasan tersebut merupakan pengimpor bersih komoditas minyak, dan gas. Bahkan sebelum invasi, inflasi ekonomi di Asia Tenggara telah meningkat terhadap pesaing di pasar global sehingga ketergantungan dalam komoditas minyak, dan gas lebih tinggi di Asia Tenggara daripada di tempat lain.

Diketahui Asia Tenggara merasakan dampak langsung dari perang seperti gangguan rantai pasokan global dan kenaikan harga energi dan pangan. Selain itu, harga bahan bakar telah meningkat di beberapa negara. Hal ini menjadikan dampak dari perang Rusia dan Ukraina memiliki pengaruh yang besar dari berbagai sektor sehingga menimbulkan restrukturisasi perekonomian global. Diketahui bahwa harga BBM nonsubsidi di beberapa negara Asia Tenggara telah meningkat seperti di

Singapura telah meningkat sebesar Rp28.500/liter, Thailand Rp19.300/ liter, Indonesia Rp12.750/ liter, Laos Rp19.200/liter, Filipina Rp18.500/liter, Vietnam Rp16.800/ liter, Kamboja Rp16.500/liter, dan Myanmar Rp15.300/liter. Hal ini menjadikan dampak dari perang Rusia dan Ukraina memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan harga komoditas. Dengan demikian, pengaruh dari perang Rusia dan Ukraina memiliki dampak langsung bagi perekonomian negara di Asia Tenggara khususnya dalam minyak bumi

DAFTAR REFERENSI

- Adigapa, A. W. (2018). Peningkatan Kerjasama Rusia – Asean. *Jurnal Hubungan Internasional*, 1–19. https://repository.unair.ac.id/82022/3/JURNAL_Fis.HI.1619Adi.p.pdf
- Aknolt Kristian Pakpahan. (2022). Invasi Rusia ke Ukraina dan Perekonomian Global. Diakses dalam <https://unpar.ac.id/invasi-rusia-ke-ukrainadanperekonomian-global>
- Falahi, Z. (2022). Krisis Ukraina: Tawaran Resolusi Dan Dampaknya Perekonomian Global.
- Gede Arya Eka Candra (2022), *Jurnal Perspektif Hukum Internasional Mengenai Kerja Sama Bilateral*
- Grace Frestisa , Irena Hutabarat “Arah Kebijakan Luar Negeri Indonesia Pasca Perang Rusia-Ukraina Berdasarkan Perspektif National Interest”, Oktober 2022
- Alex Supartono (JKB) dan Lisabona Rahman (LP4M), dalam kompas edisi 6 juli 2001. <http://dev.progind.net/modules/smartsection/makepdf.php?itemid=278>
- Bakrie, C. R., Delanova, M. O., & Yani, Y. M. (2022). Pengaruh Perang Rusia Dan Ukraina Terhadap Perekonomian Negara Kawasan Asia Tenggara. *Caraka Prabu: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 65-86. Bentzen, N. (2016, Januari). Ukraine and the Minsk II agreement : On a frozen path to peace? *European Parliamentary Research Service*, 1-8
- Bakrie, C. R., Delanova, M. O., & Mochamad Yani, Y. (2022). Pengaruh Perang Rusia Dan Ukraina Terhadap Perekonomian Negara Kawasan Asia Tenggara. *Jurnal Caraka Prabu*, 6(1), 65–86. <https://doi.org/10.36859/jcp.v6i1.1019>
- Hakim, A. B., & Sadiyahin, M. (2022). Pengaruh Perang Rusia-Ukraina Terhadap Stabilitas Hubungan Politik Indonesia Dan Rusia. *Journal of International Relations*, 2(1), 14–21. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalhubunganinternasional/article/view/3449%0Ahttps://unimuda.e-journal.id/jurnalhubunganinternasional/article/download/3449/1240>

Hutabarat, G. F. I. (2022). Arah Kebijakan Luar Negeri Indonesia Pasca Perang Rusia-Ukraina Berdasarkan Perspektif National Interest. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 3(3), 154. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v3i3.1323>

Poltal Parulian Banurea, Riza Aini. (2023). Dampak Perang Rusia-Ukraina Terhadap Perekonomian Indonesia: Analisis Volume Perdagangan dan Perubahan Pola Perdagangan. *Journal of Business study*,9(2), 1-10